

## **Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Syaifullah Godi Ismail  
SMPN 4 Salatiga  
Email: godiismail@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Salatiga yang bertujuan untuk menjawab permasalahan 1) Bagaimana implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam? 2) Apa hambatan dalam implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam? 3) Bagaimana hasil implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pembelajaran pengajaran Pendidikan Agama Islam?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi atas fenomena yang ada dalam lingkungan akademik. Data diperoleh dari interview, dokumen dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga menggunakan model pembelajaran pembiasaan dan kolektif, misi penanaman dan nilai-nilai kenabian kepada siswa dilakukan dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Terdapat beberapa masalah dalam implementasi pendidikan tradisi kenabian tersebut yang kemudian memunculkan solusi yang dapat ditawarkan. Hasil dari implementasi pendidikan tradisi kenabian dapat membangun dan membentuk karakter dan moral siswa. Sehingga siswa memiliki perilaku yang mulia, hormat, dan toleran.

*The study was taken in SMPN 4 Salatiga, which intends to answer the problems of 1) How is the implementation of the prophetic tradition of education in teaching Islamic religious education? 2) How can the problems of implementation of the prophetic tradition of education in*

*teaching Islamic religious education? 3) How are prophetic tradition of education implementation results in learning education Islam? This study uses a qualitative method by a field research. Investigators went to the field to conduct observations of a phenomenon in a scientific circumstance. The data collected by interviews, documents and observations. Research conducted at SMPN 4 Salatiga. The results of the study pointed out that the implementation of the prophetic education in teaching Islamic education in SMPN 4 Salatiga is applied in the model of learning by habituation and collective model, planting mission and prophetic values on the learner through the learning materials, methods and evaluation of learning. There are a couple of the problems in the implementation of educational prophetic; there are some barriers and solutions offered. Results from the implementation prophetic education can build and shape the character and morals of students, so that students have an attitude of honor, respect and tolerance.*

**Kata kunci:** implementasi, pendidikan kenabian, pendidikan agama islam.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat dapat di tumbuh kembangkan, yang diharapkan akan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai penting dan strategis bagi peradaban manusia. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal terpenting dan utama dalam membangun suatu bangsa dan negara. Di Indonesia sendiri hal ini jelas sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan. Serta dalam Pembukaan

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia. Secara normatif-teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama. Secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jika dilihat secara historis pendidikan akhlak mulia merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat. Lahirnya agama Islam di Makkah dan berkembang di madinah merupakan sampling yang representatif tentang perlunya agama ini membentuk akhlak masyarakat. Hal itu terjadi karena keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menetapkan kebijakan, strategi, taktik dan hal lainnya (Abuddin Nata, 2012: 210).

Pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah pembentukan kepribadian seorang muslim. Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Disegi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis yang mana pendidikan Islam mengajarkan pendidikan iman dan amal. Secara historis Islam dibawa oleh Nabi Muhammad

SAW yang kemudian disebarkan ke Makkah atau Islam diajarkan di Makkah, yang tadinya menyembah berhala, musyrik, dan sombong dengan usaha dan kegiatan Nabi mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi pendidik yang berhasil. Islam sebagai agama yang universal, yang oleh pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktivitas sehari-hari, mensejajarkan pendidikan pada posisi yang sangat strategis. Pendidikan versi Islam tidak hanya sebagai penentu segala-galanya bagi *vested interested* (kepentingan) manusia di dunia, melainkan menjangkau kepentingan manusia masa depan yang esensial di akhirat kelak.

Di dalam Islam dan pendidikan Islam pada khususnya, secara tidak langsung telah berupaya untuk mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter atau akhlak mulia yaitu membentuk kepribadian seorang muslim sebagaimana cita-cita Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah yang berdialog secara berkelanjutan dengan tradisi dan budaya setempat. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sudah ada sejak 15 abad yang lalu. Ajaran Islam yang berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan

Rasul, selanjutnya para Ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Zakiah Darajat, 2012: 20). Telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan yang paling berhasil dan menjadi suri tauladan (QS.33:21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (al-Ahzab: 21)*

Maka perlunya pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan karakter atau akhlak untuk filter dan tameng bagi adanya kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang dikuasai barat yang menjadikan kekalahan beruntun secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya, komunitas muslim merasa kelimpungan dengan reaksi yang beragam. Diakui bahwa hal ini disebabkan karena masih ada beberapa hambatan dalam pendidikan agama Islam. Karena terjadinya pengadopsian pendidikan barat untuk mengembangkan pendidikan muslim. Yang terjadi adalah pendidikan *modern* (barat) plus pendidikan agama Islam untuk peserta didik muslim dan bukan yang dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dalam teori dan keilmuan Islam.

Pendidikan akhlak mulia yang terdapat dalam pendidikan agama Islam saat ini telah terdikotomi oleh pendidikan nasional. Terlebih yang terdapat di lembaga pendidikan umum (SD, SMP dan SMA). Mengamati pendidikan agama Islam di Indonesia dari masa ke masa, tergambar jelas

bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian yang terpisah dari sistem pendidikan nasional. Bahkan saat ini pendidikan Islam di Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan dan hambatan dalam berbagai aspek, terutama masalah orientasi pendidikan itu sendiri, dengan kata lain masih belum jelasnya konsep pendidikan yang dibawa serta bagaimana implementasi yang berbentuk pembelajaran sebagai upaya menciptakan manusia yang mandiri dan profesional. Mengingat bahwa pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka pendidikan agama Islam harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam dimanapun. Berangkat dari kerangka ini, pendidikan agama Islam haruslah selalu senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Kurangnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan umum menghambat pembentukan manusia ideal (seorang muslim) yang siap dengan agenda globalisasi dan modernisasi yang terjadi. Lembaga pendidikan umum tidak berfokus kepada pendidikan agama, hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan agama yang fokus pendidikannya adalah keagamaan. Kurangnya jam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pendidikan umum misalnya yang hanya 3 jam setiap minggu, maka perlu adanya strategi untuk memberikan bekal tentang pendidikan agama di pendidikan umum. Strategi dalam sistem pembelajarannya, metodenya, maupun dalam hal konsep pembelajarannya. Seperti penggunaan pendidikan profetik, yaitu dengan proses pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mendekatkan

diri kepada tuhan. Dengan adanya strategi dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam maka mampu untuk mencetak manusia-manusia keseimbangan dalam pandangan hidupnya serta memiliki penguasaan atau pengetahuan keagamaan untuk bekal individu dalam kehidupan sehari-hari.

Ditetapkannya SMPN 4 Salatiga sebagai tempat penelitian, karena adanya strategi dan upaya-upaya yang digunakan sekolah untuk dapat menumbuhkan pendidikan keagamaan Islam terhadap peserta didiknya. Secara geografis SMPN 4 Salatiga yang terletak di pusat kota Salatiga, berada pada pusat jalur ekonomi Salatiga. Dalam hal pendidikan keteladanan yang ditumbuhkan oleh pihak sekolah dalam kesehariannya di lingkungan sekolah, seperti adanya sholat berjama'ah dan kegiatan keIslaman untuk peserta didik.

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mengajukan judul dalam penelitian ini adalah: “ Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga Tahun 2014/2015. Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ada sejumlah permasalahan yang penulis ajukan untuk dicari jawabannya. Sejumlah masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga?
2. Apa problematika yang muncul dalam implementasi Pendidikan Profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga?

3. Bagaimana hasil Implementasi Pendidikan Profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:13). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (J. Moeleong, 2003:3).

### **Pembahasan**

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdidik

sendiri disebut *paedgogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”

Sedangkan Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa inggris ini berasal dari bahasa yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*Prophet*).

Nabi (*Prophet*) yang menjadi acuan dalam pendidikan profetik adalah Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan islam di Makkah yang tadinya kondisi mereka menyembah berhala, musyrik, dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka berubah

menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi pendidik yang berhasil. Di dalam kehidupannya nabi SAW selalu memberikan ketauladanan kepada ummatnya. Hal inilah yang menjadikan Nabi Muhammad menjadi acuan Profetik atau kenabian dalam hal pendidikan.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

Jadi pengertian pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Jadi, penerapan pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka, pendidikan dibangun dan dikembangkan dalam keluarga dan masyarakat

memiliki tradisi dan budaya akademik yang kondusif dalam keluarga dan lingkungan sosial. Tradisi dan budaya edukatif atau akademik ini secara otomatis akan bergerak sesuai dengan hukum budaya yang mewakili simbol-simbol agama dalam mentransfer ilmu, teknologi dan seni kepada siapapun. Tradisi dan budaya profetik yang sudah terbangun kokoh bahkan diluar kesadaran akan menggulirkan semangat keilmuan yang tinggi. Komitmen profetik yang berlangsung lama akan membentuk tradisi dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik yang akan menghasilkan tradisi dan lingkungan yang sehat.

#### **A. Implementasi Pendidikan Tradisi Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga**

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan proses penelitian secara keseluruhan di lapangan. Penulis dapat menyimpulkan implementasi pendidikan tradisi profetik yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 di Salatiga diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan sekolah. Penggunaan metode pembiasaan, keteladanan, demonstrasi, studi kasus di lapangan yang digunakan guru pendidikan agama Islam dan observasi langsung yang dilakukan oleh peserta didik dalam memahami dan menghayati materi yang disampaikan membangun nilai-nilai profetik dan keIslaman yang menginternal dalam individu peserta didik yang terkatualisasi secara kehidupan sosial sehari-hari. Seperti apa yang diungkapkan Bapak Hari guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 4

Salatiga dalam wawancaranya pada hari Jum'at, 11 September 2015 di ruang guru.

Pendidikan tradisi profetik yang penekanannya pada penggunaan metodologi objektifikasi dan integralisasi (Kuntowijoyo, 2007:49). Penanaman nilai-nilai kenabian dan keIslaman kepada peserta didik tercermin dari metode pengajaran dan sistem evaluasi yang dipakai serta lingkungan sekolah yang mendukung. Penanaman nilai tersebut diharapkan dapat membentuk dan membangun moral dan akhlak siswa sebagai Hamba Allah dan *khoirul ummah*. Pembiasaan keteladanan dan demonstrasi atau praktek langsung yang dilakukan oleh peserta didik, dengan begitu akan menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai. Adanya integrasi terhadap Islam dan ilmu yang dilakukan dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan masing-masing perbedaan yang ada menjadi menyatu dan menyeluruh karena orientasinya tidak hanya mengarah hal yang bersifat duniawi namun juga ukhrawi. Adanya merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan yang juga bersifat, orang lain dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai-nilai aslinya. Misalnya, di dalam Islam orang yang malas mencari ilmu adalah orang yang tidak disukai oleh Tuhan, orang yang membiarkan orang lain tetap berada di bawah penindasan adalah orang yang tidak disukai Tuhan. Dengan adanya keteladanan dan pembiasaan tersebut maka penanaman nilai-nilai kenabian akan mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Hal tersebut senada seperti yang dikemukakan Kepala Sekolah SMPN 4 Salatiga dan guru PAI SMPN 4 Salatiga, mengutip dari hasil

wawancara dengan MN dan HR yaitu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan pembiasaan keteladanan yaitu bersalam sebelum masuk kelas dan membaca asmaul husna sebelum mulai pelajaran. Penggunaan metode studi kasus ataupun peserta didik meneliti dan mencari sendiri materi yang diajarkan, contohnya ketika materi Haji peserta didik observasi dan wawancara langsung kepada pelaku haji. Adanya integrasi dan objektivikasi ini menjadikan siswa lebih memahami dan menghayati apa yang dipelajari. Tidak hanya dalam pembelajaran PAI saja dalam menanamkan nilai-nilai kenabian dan keIslaman, dalam lingkungan sekolah juga menanamkan nilai-nilai tersebut dengan pembiasaan keteladanan dari seluruh tenaga kependidikan yang ada. Dalam evaluasi yang dilakukan ditekankan pada moral dan penyempurnaan akhlak atau pada sisi afektif dan psikomotoriknya dengan tidak meninggalkan sisi kognitifnya. Laporan evaluasi dari orang tua siswa setiap akhir semester juga dapat membantu proses penanaman nilai-nilai kenabian dan keIslaman.

Hal yang diungkapkan oleh responden mengenai implementasi pendidikan tradisi profetik dengan adanya pembiasaan keteladanan di lingkungan sekolah serta metode observasi ataupun demonstrasi yang menjadikan siswa dapat lebih menghayati dan mengamalkan apa yang dipelajarinya dan adanya evaluasi proses pembentukan moral, akhlak serta penanaman nilai-nilai kenabian dan keIslaman seperti apa yang dikonsepskan Moh Roqib, pendidikan profetik sebagaimana nabi dimulai dengan keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal. Pendidikan profetik bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam

pencapaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasikan secara sosial atau dalam kehidupan sehari-hari (Moh Roqib, 2011: 88).

Perilaku keteladanan kolektif yang diberikan di lingkungan sekolah adalah seperti ketika guru masuk kelas mengucapkan salam, begitu juga ketika masuk ke ruang guru dan TU. Dari hasil observasi peneliti bahwa dalam hal keteladanan yang diberikan adanya sikap saling membantu dan toleran dari Kepala sekolah dengan karyawan dan tukang kebun, pendidik yang muda menghormati yang pendidik yang lebih tua, para pendidik berpenampilan rapi dan selalu memberikan contoh untuk datang tepat waktu ketika saat pembelajaran. Hal ini yang kemudian bisa dilihat dan ditiru oleh para siswa. Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya memberikan contoh keteladanan dalam berbicara, bersikap dan berperilaku.

Dalam pendidikan profetik tidak hanya cenderung pada hal yang bersifat duniawi, namun juga ukhrawinya. Model pendidikan yang berparadigma integralistik yang mengacu pada wahyu Tuhan dan akal manusia tidak semata-mata hanya Islamisasi atau doktrinasi tetapi melalui proses penghayatan yang menyeluruh dan perbuatan dalam merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan ke dalam perilaku sehingga bukan karena paksaan atau persetujuan yang diharuskan (Kuntowijoyo, 2007: 63). Kesadaran yang timbul pada perilaku dan perbuatan peserta didik dalam kehidupan dan secara sosial seperti apa yang diungkapkan Bapak Wildan dan Bapak Munadzir dalam wawancaranya pada hari Sabtu, 12 September bahwa :

“Dalam penerapannya saya menekankan pembiasaan kepada peserta didik dalam penanaman Nilai-nilai kenabian di lingkungan sekolah yang selalu rutin dilakukan. Sebelum masuk kelas dan memulai pelajaran murid bersalaman dengan guru terlebih dahulu kemudian membaca Asmaul Husna bersama-sama. Peserta didik kemudian menerapkan salah satu makna Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika waktu Sholat Dhuhur tiba peserta didik dengan sendirinya sudah bersiap-siap mengambil wudhu dan menempatkan diri untuk sholat berjamaah”

Dalam konsep pendidikan profetik evaluasi tidak hanya untuk mengetahui dan mengukur pemahaman maupun penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tetapi juga terhadap tujuan, muatan materi, kualitas pendidik dan menilai serta mengukur moral dan akhlak dari peserta didik itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya dimonitoring oleh pendidik tetapi seluruh tenaga kependidikan serta orang tua siswa yang bersama-sama mengevaluasi perkembangan peserta didik. Dalam mengimplementasikan pendidikan profetik dalam PAI di sekolah adalah mengubah mindset bagi semua pihak. Tidak hanya guru pendidikan agama Islam atau guru agama saja, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainya juga berperan yaitu sebagai Uswatun Hasanah tatkala sedang dimana saja (Moh Roqib , 2011: 15).

Seperti apa yang diungkapkan HR dalam hasil wawancara pada Jumat, 11 September 2015 mengatakan bahwa :

“Dalam evaluasi yang telah berlangsung kami lakukan dalam bentuk tes dan non tes. Setiap perilaku yang dilakukan di kelas, sekolah

maupun di luar sekolah kami lakukan evaluasi. Kami guru PAI dengan seluruh tenaga kependidikan dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan bekerja sama dalam melakukan evaluasi. Orang tua siswa juga melakukan evaluasi ketika di luar sekolah yang mana setiap semester dilaporkan kepada kami”.

Jadi dalam pengimplementasian pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada tujuan pembelajaran yang digunakan, model pembelajaran, inovasi pembelajaran dan evaluasi pembelajarannya. Pendidikan profetik menekankan penggunaan metodologi objektifikasi dan integralisasi bukan Islamisasi atau doktrinasi. Tidak hanya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, melainkan penerapan pendidikan profetik juga diaktualisasikan dalam proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sehingga pengimplementasian pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di SMPN 4 Salatiga.

## **B. Problematika Implementasi Pendidikan Tradisi Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga**

### **1. Hambatan implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pendidikan agama Islam di SMPN 4 Salatiga**

Problematika yang terjadi dalam implementasi pendidikan tradisi profetik ini adalah masih belum relevannya konsep pendidikan profetik dalam era transformatif seperti sekarang ini. Model pendidikan

tradisional yang cenderung meletakkan akhirat saja sebagai orientasinya dan masih eksklusif. Kurangnya tanggung jawab pihak yang terlibat dalam proses pendidikan juga menjadikan hasil pendidikan kurang maksimal. Strategi pendidikan profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik (Moh Roqib, 2011:88). Jika hal itu belum terlaksana akan menjadi hambatan dalam pengimplementasian pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam khususnya.

Sebagaimana yang diungkapkan responden HR dan WD dalam wawancara yang peneliti lakukan masih terdapat hambatan dalam implementasi pendidikan tradisi profetik:

“Masih kurangnya keteladanan dari seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan lemahnya monitoring terhadap siswa yang mana belum adanya kerjasama yang baik antar guru maupun tenaga kependidikan untuk bersama-sama memberikan teladan dan monitoring guna mengevaluasi perkembangan peserta didik. Masih adanya guru laki-laki yang saling bercanda dengan guru perempuan di depan siswa, masih ada tenaga kependidikan yang merokok di depan siswa, hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses penanaman pendidikan profetik. Kurangnya kelimuan atau wawasan keagamaan dan Hasanah keIslaman yang dimiliki oleh guru juga menjadi salah satu hambatannya. Kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama di sekolah maupun di rumah menjadi hambatan dalam penanaman dan pembentukan akhlakul karimah”.

Hal itulah yang menjadikan hambatan dalam implementasi pendidikan profetik. Pendidikan Islam selama ini hanya menekankan doktrinasi, sehingga peserta didik seakan-akan dipaksa dan harus mengikuti. Seharusnya dengan pembiasaan dan keteladanan kolektif serta kontinu dapat membangun dan membentuk nilai-nilai profetik dan akhlakul karimah pada internal pribadi peserta didik. Masih kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan serta masih minimnya keilmuan dan hasanah keIslaman yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah menjadikan minimnya keteladanan dan nilai-nilai profetik yang tertanam pada diri setiap peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Nilai-nilai profetik yang diaktualisasikan pada peserta didik tidak hanya sebagai doktrinasi tetapi objektifikasi, yang mana bisa dianggap wajar dan diterima oleh umum. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya. Karena pendidikan profetik berbicara mengenai idealita dan realita dalam pendidikan.

Kurangnya hasil evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang telah diajarkan dan terlalu menekankan pada hasil kognitifnya membuat penerapan pendidikan profetik kurang maksimal. Nilai-nilai kenabian dan keIslaman yang terbangun dan terbentuk dalam moral dan akhlak peserta didik belum terevaluasi. Karena evaluasi pendidikan profetik tidak hanya untuk mengukur dan mengetahui pemahaman maupun penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tetapi juga terhadap tujuan muatan materi, kualitas pendidik dan peserta didik serta mengukur moral dan akhlak dari peserta didik itu sendiri (Moh Roqib, 2011:1150).

Seperti apa yang dikatakan guru PAI dalam wawancara bahwa dalam hal evaluasi masih belum maksimal dalam mengukur ataupun menilai moral dan akhlak yang terbentuk pada peserta didik. Hal ini terjadi karena kurangnya peran tenaga pendidik lainnya serta peran orang tua siswa dalam memonitoring dan mengevaluasi peserta didik.

## 2. Solusi implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pendidikan agama Islam di SMPN 4 Salatiga

Strategi pendidikan tradisi profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik (Moh Roqib, 2011:88). Maka hal itu menjadi tanggung jawab guru agama serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan tradisi profetik bukanlah Islamisasi atau doktrinasi, tetapi lebih kepada objektifikasinya atau mengenai keadaan yang sebenarnya.

Dalam wawancara dengan HR beliau mengungkapkan bahwa :

“Pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru maupun tenaga kependidikan lainnya juga dapat menumbuhkan nilai-nilai kenabian terhadap diri siswa secara tidak langsung. Perlunya peran orang tua dalam pemberian pendidikan keagamaan serta pembiasaan ibadah di rumah yang mana akan meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa. Perlunya perhatian lebih terhadap nilai-nilai agama dan kenabian di lingkungan sekolah. Perlu adanya evaluasi tersendiri mengenai moral dan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan maupun orang tua yang mana nanti pada setiap akhir semester akan ada pelaporan. Serta perlu adanya buku akhlak/moral.”

Pendidikan tradisi profetik mensyaratkan adanya objektifikasi bukan sekularisasi ataupun doktrinasi. Maksudnya adalah perbuatan yang merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perbuatannya juga bersifat rasional, sehingga orang lain pun dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai asalnya dan perbuatan yang dilakukannya bukanlah paksaan. Pengajaran mengenai keadaan sebenarnya, yaitu idealita dan realita dalam pendidikan. Penanaman nilai-nilai kenabian yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional akhlak dan amal sholeh.

Seperti apa yang diungkapkan guru PAI SMPN 4 bahwa :

“Pemberian tugas rumah atau pun studi kasus terhadap lingkungan di sekelilingnya juga menjadikan peserta didik lebih mengetahui, memahami, menghayati materi yang diberikan yang mana secara tidak langsung akan membentuk diri peserta didik. Memberikan pembelajaran langsung kepada peserta didik untuk studi kasus langsung di masyarakat, seperti contohnya ketika ada materi tentang haji peserta didik diminta untuk bertanya dan mencari pengetahuan mengenai haji kepada tokoh agama atau masyarakat yang sudah menunaikannya. Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mengetahui dan memahami materi karena mencari langsung dari sumbernya”.

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti bahwa pembiasaan dan keteladan yang diberikan dapat mengembangkan dan membangun emosional, akhlak dan moral anak. Dalam materi wudhu dan sholat contohnya, murid akan memahaminya dan akan tertanam dalam

diri peserta didik karena sudah ada pembiasaan dan keteladanan yaitu adanya sholat dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah di sekolah. Dengan begitu misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dapat tercapai.

Dalam hal proses dan hasil menuntut bentuk evaluasi yang berbeda baik tes maupun non tes. Maka seperti hasil wawancara dengan responden mengungkapkan perlunya evaluasi dalam bentuk praktek langsung ataupun penilaian dengan adanya buku akhlak. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti melainkan merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan begitu penanaman misi dan nilai-nilai kenabian dapat terbentuk pada diri peserta didik.

### **C. Hasil Implementasi Pendidikan Tradisi Profetik Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Salatiga**

Dengan adanya pendidikan tradisi profetik dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak peserta didik. Penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam menjadikan nilai plus tersendiri dalam proses pendidikan Islam. Di dalam pendidikan profetik dalam penerapannya membutuhkan metodologi baru yaitu integralisasi dan objektifikasi. Pendidikan yang selama ini cenderung kepada Islamisasi atau doktrinasi, sedangkan pendidikan profetik lebih kepada objektifikasinya. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya.

Strategi pendidikan tradisi profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik (Moh Roqib, 2011:88). Maka dengan adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif akan membentuk moral dan akhlak siswa. Penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang tercermin dalam pembelajaran serta keteladanan dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SMPN 4 dalam wawancaranya :

“Hasil implementasi pendidikan tradisi profetik yang jelas terlihat adalah terciptanya kedisiplinan dan terbangunnya akhlakul karimah pada peserta didik. Tumbuhnya tingkat keagamaan atau cinta akan ibadah pada peserta didik”.

Pendidikan profetik membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal sholeh. Pendidikan profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif yang dilakukan dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran pun ditekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa tidak hanya mengetahui atau memahaminya saja tetapi menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan apa yang diungkapkan HR dalam wawancaranya bahwa :

“Dalam pembelajaran PAI lebih kami tekankan pada pembangunan dan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Dalam

beberapa pembelajaran peserta didik kami beri tugas untuk mencari materi langsung di masyarakat, seperti ketika materi haji atau qurban. Peserta didik diminta untuk bertanya langsung dengan pelaku atau tokoh agama setempat mengenai materi yang diberikan. Sehingga dengan begitu peserta didik akan lebih mengetahui, mamahami dan menghayati karena mencari materi langsung dari sumbernya”.

Dari pengamatan yang peneliti alami hal tersebut juga tercermin dalam hal ibadah ketika wudhu dan shalat dhuhur berjamaah. Peserta didik sudah mempunyai kesadaran beribadah. Ketika waktu shalat tiba peserta sudah mempersiapkan diri untuk mengambil wudhu dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dalam implementasi pendidikan tradisi profetik yang terjadi di SMPN 4 Salatiga dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, yang mana hal ini tercermin pada perilaku peserta didik dimana disaat waktu shalat dhuhur tiba peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk mengambil air wudhu dan menempatkan diri untuk melakukan Shalat Dhuhur berjamaah di lapangan sekolah.

Adanya keteladanan kolektif yang diberikan oleh guru dan tenaga kependidikan lainya di lingkungan sekolah akan dapat membentuk dan mengembangkan akhlak dan moral siswa. Hasil dari keteladanan tersebut adalah terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa juga tercermin ketika siswa bertemu dengan gurunya, setiap pagi para siswa bersalaman dengan kepala sekolah dan guru. Sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama terlihat ketika para

siswa bergaul dan saing menghormati ketika para siswa muslim sedang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah begitu pula sebaliknya. Terbentuknya moral dan akhlak siswa merupakan hasil penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh. Walaupun masih terdapat hambatan-hambatan dalam penerapannya, guru agama atau guru budi pekerti serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tetap berusaha secara bersama-sama untuk mendidik, membangun dan membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

### **Kesimpulan**

Setelah membaca hasil data dan membaca teori tentang implementasi pendidikan profetik, problematikan implementasi pendidikan tradisi profetik dan hasil implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 4 Salatiga, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang penting sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan berkaitan tentang implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negri 4 Salatiga bahwa penerapan pendidikan profetik terdapat dalam proses pembelajaran dengan objektifikasi bukan doktrinasi, pembiasaan dan keteladanan kolektif, inovasi penggunaan metode dan sistem evaluasi.

2. Implementasi pendidikan profetik belum bisa maksimal mengingat masih ada beberapa hambatan dalam penerapannya, diantaranya yaitu belum adanya relevansi konsep pendidikan profetik dalam era transformatif, kurangnya inovasi metode dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan profetik. Walaupun ada beberapa hambatan, terdapat beberapa solusi yang dilakukan dalam meminimalkan hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan kolektif. Lebih menekankan pada objektifikasi atau keadaan yang sebenarnya dalam metodologi pembelajarannya bukan doktrinasi.
3. Hasil dari implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 4 salatiga diantaranya adalah dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh.

### **Daftar Pustaka**

- Darajat, Zakiah. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 2007. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi Metodologi, dan Etika. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Moeleong, L.j. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2012. Akhlak Tasawuf. Jakarta : Rajawali Pers.

Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta : PT.LkiS.

\_\_\_\_\_. 2011. Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan. Purwokerto: STAIN Press.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: ALFABETA.